

ANALISIS GAYA HIDUP PENGGEAR K-POP PADA DEWASA AWAL DI YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (STUDI PADA FANDOM NCTZEN)

Dwi Susilo Ayuningtyas¹, Erlin Fitria²

Universitas Teknologi Yogyakarta

E-mail: dwi.5201211043@student.uty.ac.id¹, erlin.fitriana@uty.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-06-30
Review : 2024-06-10
Accepted : 2024-06-25
Published : 2024-07-31

KATA KUNCI

Gaya Hidup Penggemar NCT
Pendidikan Multikultural

A B S T R A K

Saat ini, teknologi semakin maju terutama di era globalisasi yang memberikan kesempatan bagi budaya asing untuk berkembang di Indonesia. Budaya Korea adalah salah satu yang terbaru masuk ke Indonesia. Pada tahun 2021, akun NCT menfess (komunitas penggemar NCT di X) memiliki 41,7 ribu pengikut pada tahun 2021. Jumlah pengikut ini meningkat sebesar 458.300 pada tahun 2023 dan bertambah lagi sebanyak 165.474 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan minat yang tinggi dalam memahami dan mengadopsi aspek-aspek budaya Korea seperti pakaian, makanan, kebiasaan, prinsip hidup dan berpotensi melunturkan identitas budaya lokal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gaya hidup dan fenomena multikulturalisme penggemar K-Pop pada individu dewasa awal di Yogyakarta dalam perspektif pendidikan multikultural. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data wawancara dan observasi. Jumlah informan adalah 7 orang dari komunitas Zytto Creative yang bertempat di Yogyakarta dengan rentang usia 18-25 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa gaya hidup multikultural muncul di kalangan komunitas penggemar K-Pop di Yogyakarta. Penggemar mengintegrasikan budaya Korea dengan budaya lokal melalui kegiatan seperti workshop berkain batik dan penyajian makanan ringan khas daerah. Fenomena ini mencerminkan prinsip pendidikan multikultural, termasuk wawasan nasional, Bhineka Tunggal Ika, kesetaraan, dan keselarasan. Anggota komunitas Zytto Creative melawan diskriminasi, mempromosikan persatuan, dan menghargai perbedaan, menciptakan lingkungan

inklusif dan mendukung literasi budaya.

A B S T R A C T

Keywords: Lifestyle; NCT Fans; Multicultural Education.

Nowadays, technology is advancing, especially in the era of globalization, which provides an opportunity for foreign cultures to develop in Indonesia. Korean culture is one of the latest to enter Indonesia. In 2021, the NCT menfess account (NCT fan community in X) had 41.7 thousand followers in 2021. This number of followers increased by 458,300 in 2023 and by another 165,474 in 2024. This shows a high interest in understanding and adopting aspects of Korean culture such as clothing, food, habits, life principles and has the potential to dilute local cultural identity. The purpose of this study is to determine the lifestyle and phenomenon of multiculturalism of K-Pop fans in early adult individuals in Yogyakarta in the perspective of multicultural education. The type of research used is descriptive qualitative with interview and observation data collection methods. The number of informants is 7 people from the Zytto Creative community located in Yogyakarta with an age range of 18-25 years. This research found that a multicultural lifestyle emerged among the K-Pop fan community in Yogyakarta. Fans integrate Korean culture with local culture through activities such as batik workshops and serving regional snacks. This phenomenon reflects the principles of multicultural education, including national insight, unity in diversity, equality and harmony. Zytto Creative community members fight discrimination, promote unity, and value differences, creating an inclusive environment and supporting cultural literacy.

PENDAHULUAN

Saat ini teknologi semakin berkembang terutama di zaman globalisasi. Globalisasi memberikan peluang bagi budaya asing untuk datang dan berkembang di Indonesia. Kemudahan dalam memperoleh informasi dan berita ini mengakibatkan adanya pertukaran budaya antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, baik budaya lokal yang keluar maupun budaya asing yang masuk ke suatu negara (Handayani, 2020). Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat toleran terhadap berbagai budaya asing, termasuk budaya Barat, Eropa, Jepang, dan Korea. Budaya Barat, yang sering diasosiasikan dengan westernisasi, telah ada di Indonesia sejak lama dan telah menjadi dominan sebagai bagian dari budaya dunia selama beberapa waktu (Damayanti, 2022). Di sisi lain, budaya Korea adalah salah satu yang paling baru masuk ke Indonesia, namun telah diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Penerimaan yang baik terhadap budaya Korea di Indonesia karena budaya Korea dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai lokal (Ciptaningtyas & Prasetyo, 2022).

Dilaporkan oleh Good Stats (2022) Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara dengan jumlah penggemar K-Pop terbanyak di dunia. Konsistensi Indonesia sebagai negara dengan jumlah penggemar K-Pop terbanyak di dunia terlihat bertahan disusul Filipina, Korea Selatan, Thailand dan Amerika Serikat. Namun, X tidak mencantumkan berapa angka persis yang disumbang oleh tiap negara. Pada tahun 2021, akun NCT menfess memiliki 41,7 ribu pengikut. Jumlah pengikut ini meningkat sebesar 458.300 pada tahun 2023 dan bertambah lagi sebanyak 165.474 pada tahun

2024. Kenaikan jumlah pengikut yang tajam ini menandakan keberhasilan strategi pemasaran dan promosi yang dijalankan oleh manajemen NCT. Selain itu, angka-angka tersebut menunjukkan bahwa komunitas NCTZen di Indonesia semakin aktif dan terlibat, menandakan keterlibatan yang tinggi dari para penggemar.

Fenomena K-Pop yang meluas ini tentu saja menimbulkan dampak bagi masyarakat Indonesia khususnya Yogyakarta. Triarko (2023) mengatakan sebanyak 58.323 komunitas K-Pop dari berbagai daerah yang berpartisipasi dalam acara Festivibes All Gen Yogyakarta 2023 KVIBES ID pada 10 Agustus 2023 di Jogja City Mall baik secara daring maupun luring. Hal tersebut menunjukkan besarnya antusiasme dan partisipasi komunitas K-Pop dalam acara Festivibes All Gen Yogyakarta 2023 KVIBES ID. Dengan lebih dari 58.323 komunitas yang berpartisipasi, ini menggambarkan popularitas K-Pop yang luas dan kuat, serta kemampuan acara tersebut untuk menarik minat penggemar dari berbagai daerah.

Korea Selatan banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai rentang usia. Menurut hasil survey IDN Times (2019) sebanyak 40,7% penggemar K-Pop di Indonesia berusia antara 20-25 tahun, sementara 38,1% berusia antara 15-20 tahun. Penggemar K-Pop yang berusia lebih dari 25 tahun menyumbang sekitar 11,9%, sementara yang paling sedikit berasal dari kelompok usia 10-15 tahun, yaitu sekitar 9,3%. Selain itu, survei ini juga menunjukkan bahwa demografi penggemar K-Pop di Indonesia didominasi oleh perempuan, yang mencapai 92,1% dari total responden. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penggemar K-Pop berada pada rentang usia dewasa awal yang jika ditotal menghasilkan 52,2%. Masa dewasa awal adalah periode transisi dari masa remaja yang sering diisi dengan kesenangan menuju masa yang menuntut tanggung jawab. Perkembangan masa dewasa awal ini dimulai ketika seseorang mencapai usia 19 tahun hingga 25 tahun (Putri, 2019). Peralihan dari masa remaja ke dewasa membawa tantangan unik yang berbeda dari tantangan pada tahap perkembangan sebelumnya. Saat mendekati usia 25 tahun, individu menghadapi kehidupan baru seperti memasuki dunia kerja, perubahan status pernikahan, dan pergeseran pola pikir (Herawati & Hidayat, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, hal tersebut dapat sejalan dengan perspektif pendidikan multikultural yang menjadi sangat penting dalam menyadarkan individu tentang pentingnya menghargai dan memahami keberagaman budaya termasuk budaya lokal dan budaya asing seperti budaya Korea (Supriyanto et al., 2023). Pendidikan ini menghargai martabat manusia dengan mengakui kesetaraan, kerjasama, dan penghargaan antar individu meskipun ada perbedaan budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan perspektif yang berbeda (Puspita, 2018). Maulana et al., (2014) menyoroti tren dalam bidang pendidikan multikultural, menekankan bahwa penggunaan pendekatan multikultural dalam bimbingan dan konseling sangat sesuai untuk lingkungan yang kaya akan keberagaman budaya seperti Indonesia. Suneki (2021) berpendapat pendidikan multikultural adalah sudut pandang yang mengakui keragaman realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya, serta mencerminkan etnisitas, agama, dan status sosial. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesetaraan kesempatan bagi semua anggota komunitas yang demokratis dan pluralistik. Untuk mencapai hal ini, diperlukan proses interaksi, demokrasi, dan komunikasi dengan anggota komunitas untuk membangun komunitas yang beradab. Dengan demikian, penggemar K-Pop juga harus

mempertimbangkan dasar pendidikan multikultural menurut Syafruddin et al., (2019) diarahkan pada wawasan nasional/kebangsaan, Bhineka Tunggal Ika, kesederajatan dan selaras kemudian dikaitkan dengan aspek gaya hidup menurut (Kotler & Armstrong, 2019) aktivitas, minat, dan opini merupakan tiga aspek yang sering digunakan dalam penelitian kategori gaya hidup. Tujuan penulisan ini untuk Mengetahui gaya hidup penggemar K-Pop pada individu dewasa awal di Yogyakarta dalam perspektif pendidikan multicultural dan untuk mengetahui fenomena multikulturalisme penggemar K-Pop pada individu dewasa awal di Yogyakarta dalam perspektif pendidikan multikultural.

METHODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara pada dewasa awal penggemar K-Pop khususnya NCTZen di Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini yaitu 214 anggota Zytto Sijeuni dengan jumlah informan adalah 7 orang dari komunitas Zytto Creative yang bertempat di Yogyakarta dengan rentang usia 18-25 tahun. Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles and Huberman (2014) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek	Nama	Usia	Status Pekerjaan	Lama Menjadi NCTZen	Alamat
1	AGC	23 Tahun	Karyawan Swasta	3 Tahun	Timoho
2	NAP	22 Tahun	Mahasiswa UTY PBI	3,5 Tahun	Tamanan, Banguntapan, Bantul
3	LLH	24 Tahun	Asisten Dosen	6 Tahun	Seyegan, Sleman
4	AME	18 Tahun	Lulus SMA	3 Tahun	Mantrijeron, Yogyakarta
5	NPW	21 Tahun	Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta	4 Tahun	Sleman, Gamping
6	F	21 Tahun	Karyawan Swasta	5 Tahun	Sedayu, Muntilan
7	TPK	20 Tahun	Mahasiswa Universitas Jendral Ahmad Yani	4 Tahun	Sewon, Bantul

Gaya Hidup Penggemar K-Pop Pada Individu Dewasa Awal Di Yogyakarta Dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalaja

Gaya hidup adalah pola-pola perilaku yang membedakan satu individu dari yang lain. Merujuk pada Assael (dalam Lestari & Ula, 2024) Gaya hidup adalah cara seseorang menjalani hidupnya, termasuk bagaimana individu menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang individu anggap penting dalam lingkungan individu (minat), dan bagaimana individu melihat diri individu sendiri serta dunia di sekitar individu (opini). Seperti halnya dalam gaya hidup penggemar K-Pop di kalangan individu dewasa awal di Yogyakarta mencerminkan berbagai aspek dari fenomena globalisasi dan pertukaran

budaya. Gaya hidup ini tidak hanya mempengaruhi preferensi musik dan hiburan, tetapi juga pada berbagai aspek kehidupan lainnya seperti fashion, bahasa, dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan multikultural, gaya hidup ini dapat dianalisis sebagai bentuk penerimaan dan penghargaan terhadap budaya asing yang berbeda dari budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke tujuh subjek dapat diketahui bahwa anggota penggemar K-Pop khususnya NCTZen dalam aspek aktivitas, anggota komunitas ini menunjukkan keberagaman melalui berbagai kegiatan. Misalnya, Subjek 1 menceritakan tentang fan gathering di Solo yang dihadiri oleh penggemar dari berbagai daerah, termasuk Bandung, Jakarta, Solo, Semarang, dan Yogyakarta. Pertemuan ini memperlihatkan semangat Bhineka Tunggal Ika dengan menghargai keragaman daerah. Subjek 2 menyoroti solidaritas nasional dan global dengan membuka donasi atas nama idola untuk korban banjir di Indonesia dan untuk Gaza. Ini menunjukkan wawasan kebangsaan dan solidaritas global. Subjek 3 menunjukkan keselarasan dengan menggunakan makanan khas Indonesia dalam acara nobar K-Pop, sementara Subjek 5 berbagi cerita tentang bertemu dengan teman-teman dari berbagai daerah di Indonesia, memperkuat penghargaan terhadap keragaman budaya. Subjek 6 membahas isu-isu kesetaraan dan hak asasi manusia melalui platform penggemar K-Pop, mempromosikan kesederajatan. Terakhir, Subjek 7 berpartisipasi sebagai volunteer dalam kegiatan berbagi takjil dan menghadiri konser K-Pop, menunjukkan keselarasan dalam kegiatan lokal dan internasional.

Dalam aspek minat, komunitas ini menunjukkan keseimbangan antara budaya lokal dan K-Pop. Subjek 1, misalnya, tetap mendengarkan berbagai genre musik, termasuk lagu Indonesia dan K-Pop, serta menghargai preferensi musik teman-temannya, yang menunjukkan keselarasan. Subjek 2 menyeimbangkan ketertarikan pada K-Pop dengan partisipasi dalam perayaan budaya Indonesia, seperti upacara 17 Agustus dan mengenakan batik dalam acara konser K-Pop, yang mencerminkan wawasan kebangsaan. Subjek 3 menunjukkan cinta terhadap budaya lokal dengan tetap berpartisipasi dalam perayaan budaya Indonesia sambil mendalami budaya Korea, yang mencerminkan keselarasan. Subjek 4 menunjukkan identitas K-Popers dengan membawa atribut K-Pop dan menyapa sesama penggemar, mencerminkan Bhineka Tunggal Ika melalui identitas komunitas yang menghubungkan penggemar dari berbagai latar belakang. Subjek 5 mengungkapkan bahwa komunitas K-Pop menerima dan menghargai perbedaan fisik dan identitas, yang mencerminkan kesederajatan.

Dalam aspek opini, komunitas ini menunjukkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Subjek 1 menekankan pentingnya menghargai semua anggota tanpa memandang agama, usia, atau pekerjaan, yang mencerminkan kesederajatan. Subjek 2 menyatakan bahwa subjek menerima ide dan pandangan anggota tanpa memandang latar belakang, juga mencerminkan kesederajatan. Subjek 3 mengungkapkan bahwa berbagai anggota komunitas dari ras, suku, etnis, dan budaya yang berbeda tidak membedakan satu sama lain dan disatukan oleh minat yang sama terhadap NCT, yang mencerminkan Bhineka Tunggal Ika. Subjek 6 mendorong saling menghargai dan bekerja sama serta mengadakan kegiatan seperti workshop dan acara amal bersama, mencerminkan kesederajatan. Terakhir, Subjek 7 menekankan pentingnya komunikasi yang baik meskipun berasal dari latar belakang budaya, isu sosial, dan cara berpikir yang berbeda, yang mencerminkan keselarasan.

Gaya hidup yang muncul berdasarkan hasil pembahasan di atas adalah gaya hidup multikultural menunjukkan sebuah pendekatan yang kaya akan integrasi budaya

dan penerimaan terhadap perbedaan. Komunitas Zytto Creative tidak hanya mengadopsi budaya Korea melalui musik dan hiburan K-Pop, tetapi juga secara aktif menggabungkan nilai-nilai ini dengan budaya lokal Indonesia seperti mengadakan workshop berkain untuk konser, makanan ringan khas daerah. Subjek dalam komunitas penggemar K-Pop di Yogyakarta menerapkan gaya hidup multikultural dengan mengintegrasikan budaya asing (K-Pop) dengan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Subjek menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, serta menjaga keseimbangan antara budaya lokal dan global. Aktivitas, minat, dan opini subjek mencerminkan prinsip-prinsip multikulturalisme, seperti solidaritas nasional dan global, kesederajatan, serta penghargaan terhadap keragaman budaya. Semua ini sejalan dengan pembahasan yang menggambarkan gaya hidup penggemar K-Pop sebagai bentuk penerimaan dan penghargaan terhadap budaya asing yang berbeda dari budaya lokal.

Fenomena Multikulturalisme Penggemar K-Pop Pada Individu Dewasa Awal Di Yogyakarta Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural

Fenomena multikulturalisme di kalangan penggemar K-Pop pada dewasa awal di Yogyakarta mencerminkan berbagai prinsip pendidikan multikultural seperti wawasan nasional, Bhineka Tunggal Ika, kesederajatan, dan keselarasan. Komunitas K-Pop ini tidak hanya sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dengan minat yang sama terhadap musik dan budaya Korea, tetapi juga sebagai wadah untuk menyebarkan nilai-nilai multikultural.

Komunitas K-Pop di Yogyakarta aktif melawan diskriminasi seperti rasisme dan homofobia, menunjukkan pentingnya persatuan dalam keragaman. Hal ini mencerminkan wawasan nasional di mana komunitas bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Subjek 1 menjelaskan: "Komunitas K-Pop itu melawan diskriminasi kaya rasisme, seksisme, homo. Apalagi kaya yang homophobia itu termasuk lgbt yah... kita tuh perlu orang-orang yang bersatu buat melawan diskriminasi."

Subjek mempromosikan prinsip Bhineka Tunggal Ika dengan anggotanya yang datang dari berbagai daerah dan latar belakang, namun tetap bersatu karena kesamaan minat terhadap K-Pop. Subjek 2 menjelaskan: "Di dalam komunitas itu kita emang orangnya beda-beda. Ada yang dari daerah lain... kita ketemu juga waktu nonton bareng di Yogyakarta... kita bisa melihat beda-beda etnisnya tapi kita tetep memiliki satu kesamaan. Yaitu sama-sama menjadi anggota komunitas K-Pop." Ini menunjukkan bagaimana komunitas K-Pop bisa menjadi contoh nyata dari Bhineka Tunggal Ika, di mana keberagaman dihargai dan kesatuan tetap dijaga.

Interaksi dalam komunitas ini mencerminkan kesederajatan, di mana tidak ada perbedaan yang dibuat berdasarkan ras, suku, budaya, dan usia. Semua anggota diperlakukan dengan setara dan saling menghargai. Subjek 4 menyebutkan: "Kita kumpul juga karena satu hobi yang sama. Kita tidak memandang ras, suku, budaya dan usia yang jaraknya jauh pun kita tetep satu." Subjek 5 menambahkan: "Kalau menurutku sendiri itu kita dalam berinteraksi dengan penggemar sesama komunikasi gitu gak ada batasnya... gak peduli kita itu siapa, dari mana, umurnya berapa..."

Keselarasan dalam komunitas K-Pop ini juga terlihat dari bagaimana subjek bekerja sama dalam berbagai proyek kreatif, menggabungkan bakat dan ide dari berbagai individu untuk menciptakan sesuatu yang harmonis. Subjek 6 menggambarkan: "Kolaborasi kreatif dalam proyek-proyek K-Pop mencerminkan nilai

keselarasan dengan menggabungkan berbagai bakat dan ide dari individu yang berbeda untuk menciptakan karya yang harmonis dan terpadu."

Dalam konteks pendidikan multikultural, komunitas K-Pop di Yogyakarta menunjukkan bagaimana subjek dapat menghargai budaya lain tanpa mengesampingkan budaya lokal. Subjek aktif belajar bahasa dan budaya Korea namun tetap menjaga identitas subjek sebagai orang Indonesia. Subjek 3 mengatakan: "Suka aja belajar bahasa korea... selain belajar bahasa korea saya juga biasanya belajar tentang budayanya... tapi tetap dengan tidak meninggalkan identitas saya sendiri sebagai orang Indonesia."

Subjek berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, menghindari pertikaian dan konflik, serta mendukung literasi untuk menjaga keseimbangan antara apresiasi budaya luar dan pelestarian budaya lokal. Subjek 5 menyoroti: "Padahal kalo kita bisa menyikapi dengan bijaksana tuh ya ngga bakal terpengaruh... menurutku kita juga kurang literasi, membaca tuh menambah ilmu banget..."

Fenomena multikultural yang muncul di kalangan penggemar K-Pop pada dewasa awal di Yogyakarta mencerminkan berbagai prinsip pendidikan multikultural, termasuk wawasan nasional, Bhineka Tunggal Ika, kesederajatan, dan keselarasan. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul bagi subjek yang memiliki minat yang sama terhadap musik dan budaya Korea, tetapi juga sebagai wadah untuk menyebarkan nilai-nilai multikultural. Komunitas K-Pop di Yogyakarta aktif melawan diskriminasi seperti rasisme dan homofobia, menunjukkan pentingnya persatuan dalam keragaman. Anggota komunitas ini berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas dari diskriminasi, yang mencerminkan semangat persatuan dalam keragaman dan wawasan nasional yang kuat. Selain itu, prinsip Bhineka Tunggal Ika tercermin dalam keberagaman anggotanya yang datang dari berbagai daerah dan latar belakang, namun tetap bersatu karena kesamaan minat terhadap K-Pop. Subjek menunjukkan bagaimana komunitas K-Pop bisa menjadi contoh nyata dari Bhineka Tunggal Ika, di mana keberagaman dihargai dan kesatuan tetap dijaga.

Interaksi dalam komunitas Zytto Creative juga mencerminkan kesederajatan, di mana tidak ada perbedaan yang dibuat berdasarkan ras, suku, budaya, atau usia. Semua anggota diperlakukan dengan setara dan saling menghargai, menunjukkan nilai-nilai kesetaraan dalam interaksi sosial subjek. Keselarasan terlihat dari bagaimana anggota komunitas bekerja sama dalam berbagai proyek kreatif, menggabungkan bakat dan ide dari berbagai individu untuk menciptakan sesuatu yang harmonis. Subjek menunjukkan bagaimana kolaborasi kreatif dalam proyek-proyek K-Pop dapat mencerminkan nilai keselarasan, dengan menggabungkan berbagai bakat dan ide untuk menciptakan karya yang harmonis dan terpadu. Dalam konteks pendidikan multikultural, komunitas K-Pop di Yogyakarta menunjukkan bagaimana anggotanya dapat menghargai budaya lain tanpa mengesampingkan budaya lokal. Subjek aktif belajar bahasa dan budaya Korea, namun tetap menjaga identitas subjek sebagai orang Indonesia, menunjukkan keseimbangan antara apresiasi budaya luar dan pelestarian budaya lokal.

Selain itu, anggota komunitas ini juga berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, menghindari pertikaian dan konflik, serta mendukung literasi untuk menjaga keseimbangan antara apresiasi budaya luar dan pelestarian budaya lokal. Subjek menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan dan keragaman dalam interaksi sosial subjek. Secara keseluruhan, komunitas K-Pop di Yogyakarta menjadi contoh bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan secara efektif

dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang inklusif, menghargai keragaman, dan tetap menjaga identitas lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunitas K-Pop dapat menjadi model bagi penerapan nilai-nilai multikultural dalam masyarakat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penggemar K-Pop di Yogyakarta menunjukkan gaya hidup mencerminkan globalisasi dan interaksi budaya yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Aktivitas komunitas NCTZen mencerminkan keberagaman dan solidaritas, dengan kegiatan seperti fan gathering, donasi, dan acara nonton bareng. Individu menunjukkan keseimbangan antara budaya lokal dan K-Pop dalam minat masing-masing dengan tetap menghargai budaya Indonesia. Dalam opini, individu menekankan pentingnya saling menghargai dan menerima perbedaan. Kesimpulannya, gaya hidup penggemar K-Pop di Yogyakarta mencerminkan penerimaan dan penghargaan terhadap budaya asing.

Fenomena multikulturalisme di kalangan penggemar K-Pop dewasa awal di Yogyakarta mencerminkan prinsip pendidikan multikultural seperti wawasan nasional, Bhineka Tunggal Ika, kesederajatan, dan keselarasan. Individu dalam komunitas Zytto Creative melawan diskriminasi, mempromosikan persatuan dalam keragaman, dan menghargai perbedaan tanpa memandang ras, suku, budaya, atau usia. Individu berkolaborasi dalam proyek kreatif dan aktif belajar budaya lain sekaligus menjaga identitas lokal. Komunitas ini menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung literasi, sehingga menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, N. N. (2022). Indonesia Jadi Negara dengan Fans K-Pop Terbanyak di Dunia. Good Stats. <https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-peringkat-pertama-dengan-fans-k-pop-terbanyak-di-dunia-6w71d>
- Ciptaningtyas, P., & Prasetyo, A. R. (2022). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Merchandise Pada Remaja Penggemar Grup K-Pop Nct (Neo Culture Technology) Di Indonesia. *Jurnal EMPATI*, 11(6), 381–385. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36826>
- Damayanti, S. (2022). Pengembangan Panduan Model Teknik Self Control Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Remaja Penggemar K-Pop [Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri]. In Repository Unugiri. <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/2079/>
- Handayani, T. K. (2020). HUBUNGAN GAYA HIDUP HEDONIS DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU KONSUMTIF TERHADAP K-pop PADA MAHASISWA UIN SUSKA RIAU [UIN Riau]. <https://core.ac.uk/download/pdf/326815898.pdf>
- Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 145–156. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2019). Prinsip - Prinsip Pemasaran (Philip Kotler & Gary Armstrong) Jilid 1 Edisi 12 (A. Maulana, D. Barnadi, & Wi. Hardani (eds.); 12th ed.). Penerbit Erlangga. <https://id.scribd.com/document/436592785/Prinsip-Prinsip-Pemasaran-Philip-Kotler-Gary-Armstrong-Jilid-1-Edisi-12-1-pdf>

- Lestari, T., & Ula, D. M. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Gaya Hidup Masyarakat. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(11), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i11.3935>
- Maulana, A. M., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2014). *Jurnal Bimbingan Konseling*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 100–105. [https://osf.io/p56we/download%0Afile:///D:/JURNAL MOTIVATION/27.Anak smk Motivasi berprestasi skala 4D.pdf](https://osf.io/p56we/download%0Afile:///D:/JURNAL%20MOTIVATION/27.Anak%20smk%20Motivasi%20berprestasi%20skala%204D.pdf)
- Miles, B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Suneki, H. S. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Problematika Sosial Di Indonesia. *Civis*, X(1), 54–61. <http://103.98.176.9/index.php/civis/article/view/8191>
- Supriyanto, A., Hartini, S., & Hayati, M. L. (2023). Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural. In *K-Media* (1st ed.). K-Media. [chrome-extension://efaidnbmnnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://eprints.uad.ac.id/56754/1/Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural_Agus Supriyanto dkk.pdf](chrome-extension://efaidnbmnnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://eprints.uad.ac.id/56754/1/Konsep%20Dasar%20Bimbingan%20dan%20Konseling%20Multikultural_Agus%20Supriyanto%20dkk.pdf)
- Syafruddin, Masyhuri, & Suud. (2019). Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Mencegah Faham Radikalisme Pada Siswa Sma Dan Ma Di Kecamatan Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i1.1009>
- Triadanti. (2019). Jadi Gaya Hidup, Benarkah Fans KPop Kaya Raya atau Cuma Modal Kuota. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/danti/jadi-gaya-hidup-benarkah-fans-kpop-kaya-raya-atau-cuma-modal-kuota/full>
- Triarko, K. (2023). Puluhan ribu komunitas penggemar Kpop ikuti Festivibes All Gen Yogyakarta 2023 di Jogja City Mall. *Harianmerapi.Com*. <https://www.harianmerapi.com/seni-hiburan/409770458/puluhan-ribu-komunitas-penggemar-kpop-ikuti-festivibes-all-gen-yogyakarta-2023-di-jogja-city-mall>